

**REPRESENTASI DAN DINAMIKA NILAI KULTUR DALAM NOVEL ANAK RANTAU
KARYA AHMAD FUADI: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA CLIFFORD GEERTZ**

An'nisa Putri Achmad¹, Suarni Syam Saguni^{2*}, Baharman³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar¹, Bahasa dan
Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar², Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia, Universitas Negeri Makassar³

[1annisaachmad394@gmail.com](mailto:annisaachmad394@gmail.com), [2suarnisyamsaguni@unm.ac.id](mailto:suarnisyamsaguni@unm.ac.id),

[3baharman@unm.ac.id](mailto:baharman@unm.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to describe the representation and dynamics of cultural symbolic meanings through plans, recipes, rules, and instructions based on the anthropological perspective of Clifford Geertz. This research employs a qualitative method in the form of a library study with a descriptive-interpretative design. The data consist of excerpts containing representations and dynamics of cultural values in the novel Anak Rantau by Ahmad Fuadi. Data were collected through reading, note-taking, and documentation techniques, and analyzed using the stages proposed by John W. Creswell, including data reduction, classification, description, interpretation, and conclusion drawing. The results show that the representation of plans appears in personal actions such as repairing a house and earning a living, with dynamics reflected in the expansion of cultural symbolic meanings that adapt to changing times. The representation of recipes is seen in the use of the surau as temporary housing and economic strategies such as working in small shops and workshops, with dynamics indicating a shift from sacred to functional roles. The representation of rules is reflected in the prohibition of same-clan marriage as a means of maintaining kinship order, which later negotiates with individual freedom and tolerance values. Meanwhile, instructions are represented in the philosophy of alam takambang jadi guru and the principle of adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah, with dynamics seen in their reinterpretation by modern generations. Overall, culture in the novel functions as a dynamic mechanism of control that continuously evolves. Keywords: novel, literary anthropology, dynamics, cultural values, representation

Keywords: novel, literary anthropology, dynamics, cultural values, representation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi dan dinamika makna simbol budaya melalui rencana (plans), resep (recipes), aturan (rules), dan petunjuk (instructions) berdasarkan perspektif antropologi Clifford Geertz. Penelitian ini

merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka dan desain deskriptif interpretatif. Data berupa kutipan yang memuat representasi dan dinamika nilai kultur dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui baca, catat, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan langkah-langkah menurut John W. Creswell, yaitu reduksi data, klasifikasi, deskripsi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi rencana tampak pada tindakan personal seperti memperbaiki rumah dan mencari nafkah, dengan dinamika berupa perluasan makna simbol budaya yang adaptif terhadap perubahan zaman. Representasi resep terlihat pada pemanfaatan surau sebagai hunian darurat serta strategi ekonomi melalui kerja di lapau dan bengkel, dengan dinamika berupa pergeseran fungsi sakral menjadi fungsional. Representasi aturan tampak pada larangan menikah satu suku sebagai penjaga tatanan kekerabatan, yang kemudian bernegosiasi dengan nilai kebebasan individu dan tenggang rasa. Sementara itu, petunjuk tercermin dalam filosofi alam takambang jadi guru serta prinsip adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah, dengan dinamika berupa penafsiran ulang sesuai konteks generasi modern. Secara keseluruhan, kebudayaan dalam novel berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang dinamis dan terus berkembang. Kata Kunci: novel, antropologi sastra, dinamika, nilai kultur, representasi

Kata Kunci: novel, antropologi sastra, dinamika, nilai kultur, representasi

A. Pendahuluan

Sastra memiliki hubungan erat dengan budaya karena sastra lahir dari realitas sosial dan menjadi sarana ekspresi nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Sastra dengan demikian berfungsi sebagai alat dokumentasi budaya yang tidak hanya menyimpan tetapi juga menyampaikan makna yang bernilai kepada pembaca. Karya sastra dapat dipandang sebagai artefak kultur yang menyimpan memori kolektif serta menjadi sumber penting untuk memahami dinamika sosial budaya.

Oleh karena itu, untuk memahami kebudayaan suatu masyarakat, karya sastranya perlu dipahami terlebih dahulu karena di dalamnya terkandung nilai, pandangan hidup, serta pengalaman kolektif masyarakat yang melahirkannya.

Nilai kultur dalam karya sastra kerap tercermin melalui tokoh, alur, dan simbol yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat yang berfungsi sebagai pedoman sosial yang membentuk perilaku, memperkuat solidaritas, serta menegaskan identitas budaya. Dalam konteks kebudayaan

Minangkabau, nilai kultur secara fundamental berpijak pada falsafah "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*" yang menunjukkan keterpaduan tak terpisahkan antara adat istiadat dan syariat agama. Sebagian nilai adat ini diwariskan secara tetap, sementara sebagian lainnya bersifat lentur dan senantiasa menyesuaikan diri terhadap perubahan dan tantangan zaman.

Pandangan mengenai kelenturan budaya tersebut sangat sejalan dengan pemikiran antropolog Clifford Geertz. Geertz memandang bahwa kebudayaan terdiri atas simbol-simbol yang relatif stabil, namun maknanya senantiasa mengalami penyesuaian sesuai konteks historis dan sosial masyarakat. Melalui pendekatan interpretatif simbolik, Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai *a set of control mechanisms* (seperangkat mekanisme kontrol) yang menjadi pedoman perilaku manusia. Mekanisme kontrol ini mencakup empat unsur krusial: rencana (*plans*), resep (*recipes*), aturan (*rules*), dan petunjuk (*instructions*). Melalui keempat mekanisme inilah, manusia menenun "jaringan makna"

untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan mereka.

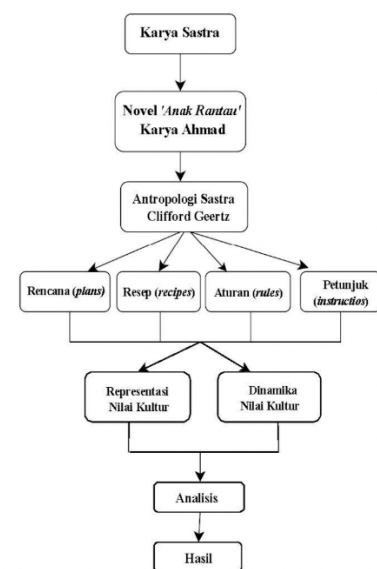
Novel karya Ahmad Fuadi menjadi salah satu media strategis untuk mempelajari sistem nilai budaya ini. Melalui novel *Anak Rantau* (2018), Fuadi menggambarkan pengalaman sosiokultural yang menghadirkan suasana kampung Minang dengan segala aspek budayanya mulai dari tradisi, tatanan bahasa, hingga norma-norma kehidupan komunalnya. Novel ini tidak hanya menyajikan narasi fiksi, tetapi menampilkan nilai-nilai sosial seperti religiusitas, tanggung jawab moral, dan semangat merantau yang mencerminkan secara otentik identitas kultural orang Minangkabau. Melalui kisah dan penokohnya, novel ini menunjukkan bagaimana nilai budaya tidak hanya diwariskan secara kaku, tetapi beradaptasi terhadap dinamika perubahan zaman.

Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya mengkaji nilai-nilai kebudayaan dalam karya sastra, termasuk melalui teori antropologi Clifford Geertz. Misalnya, penelitian Thonie Sujarwanto (2018) pada novel

yang sama (*Anak Rantau*) menemukan adanya nilai budaya yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, dan diri sendiri. Penelitian Ema Priyandini (2025) juga memanfaatkan teori Geertz untuk membedah representasi budaya Toraja dalam novel *Puya ke Puya*. Begitu pula dengan riset Rido Akbar (2020) yang menelaah kebudayaan masyarakat Bali dalam novel *Magening*.

Meskipun penelitian-penelitian di atas telah membahas representasi kebudayaan menggunakan perspektif Geertz, kajian-kajian tersebut umumnya masih berfokus pada penggambaran nilai-nilai budaya tradisional yang bersifat tetap atau statis, seperti ritual adat, kepercayaan lokal, dan praktik keseharian semata. Belum banyak penelitian yang menelaah secara mendalam dan terfokus pada aspek "dinamika budaya", yakni tentang bagaimana nilai-nilai dan simbol tersebut diinterpretasi ulang, mengalami penyesuaian, negosiasi, dan reinterpretasi oleh masyarakat dalam teks sastra.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir secara spesifik untuk mengisi kekosongan kajian tersebut. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan wujud representasi rencana, resep, aturan, dan petunjuk dalam novel *Anak Rantau*, melainkan juga menganalisis bagaimana dinamika makna simbol budaya tersebut bergerak dan beroperasi sebagai mekanisme kontrol dalam merespons realitas zaman yang terus berubah.



Gambar 1 Bagan Kerangka Pikir

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif interpretatif. Pendekatan

kualitatif dipilih secara spesifik karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna secara mendalam yang terkandung dalam struktur narasi dan teks sastra, bukan pada kuantifikasi data atau perhitungan statistik. Metode utama yang digunakan dalam rancangan penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), yakni suatu metode yang berfokus pada penelusuran, pembacaan intensif, dan analisis wacana melalui sumber-sumber tertulis yang relevan.

Fokus kajian dalam penelitian ini diarahkan pada representasi dan dinamika kebudayaan sebagai mekanisme kontrol menurut Clifford Geertz. Geertz membagi mekanisme kontrol ke dalam empat dimensi pokok, yaitu: (1) Budaya sebagai rencana (*plans*) yang dipahami sebagai gagasan atau strategi awal sebagai pedoman bertindak; (2) Budaya sebagai resep (*recipes*) yang berperan sebagai panduan teknis operasional dalam menyelesaikan masalah; (3) Budaya sebagai aturan (*rules*) yang merujuk pada seperangkat norma dan ketentuan sosial yang mengikat perilaku; dan (4) Budaya sebagai petunjuk (*instructions*)

yang memberikan arahan moral, filosofis, dan spiritual.

Data dalam penelitian ini adalah berupa teks, meliputi kutipan-kutipan, dialog, narasi, dan deskripsi tokoh yang memuat representasi kebudayaan serta dinamika perubahannya. Sumber data utama yang digunakan adalah teks novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan oleh PT. Falcon Interactive pada tahun 2018.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, teknik baca, yaitu pembacaan novel secara cermat, intensif, dan berulang-ulang untuk menemukan muatan yang merepresentasikan empat kategori mekanisme kontrol Geertz. Kedua, teknik catat, yang dilakukan secara sistematis dengan mencatat kutipan relevan beserta nomor halamannya dan mengklasifikasikannya ke dalam empat dimensi teori. Ketiga, teknik dokumentasi untuk mengumpulkan referensi ilmiah pendukung. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen utama yang menelusuri, menganalisis, dan menafsirkan teks.

Teknik analisis data mengadaptasi langkah-langkah sistematis kualitatif dari John W. Creswell, yang terdiri dari: (1) Reduksi data, yaitu menyeleksi dan mengeliminasi kutipan teks yang tidak relevan dengan fokus kajian Geertz; (2) Klasifikasi dan kategorisasi data ke dalam kelompok rencana, resep, aturan, dan petunjuk; (3) Deskripsi data untuk menyajikan uraian rinci dari kutipan; (4)

Interpretasi data dengan memberikan penafsiran antropologis secara mendalam mengenai pergeseran dan dinamika maknanya; dan (5) Penarikan kesimpulan. Untuk menjaga kredibilitas dan keabsahan temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber, yakni dengan memverifikasi data dan membandingkannya dengan literatur budaya Minangkabau yang otoritatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis tekstual terhadap novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dengan menggunakan pisau bedah antropologi Clifford Geertz, ditemukan bahwa kebudayaan Minangkabau secara aktif direpresentasikan sebagai mekanisme

kontrol. Mekanisme ini tidak sekadar mengatur masyarakat dalam ritus tradisional, tetapi secara dinamis menyesuaikan diri dengan kondisi sosial yang dihadapi tokoh. Rangkuman pemetaan representasi dan dinamika makna simbol tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Representasi dan Dinamika Makna Simbol Budaya dalam Novel Anak Rantau

Mekanisme Kontrol	Representasi Budaya	Dinamika Makna Simbol		
Rencana (Plans)	Tindakan merancang perbaikan rumah, strategi mencari uang (<i>pitih</i>) untuk tiket, menginisiasi ronda mandiri, membuat markas di	Perluasan makna dari tindakan fisik/praktis menjadi simbol tumbuhnya kemandirian, tanggung jawab sosial, dan		surau, hingga menyusun strategi penyeragaman pencuri.
			Resep (Recipes)	kecerdasan kolektif yang adaptif bagi generasi muda di tengah konflik sosial. Pergeseran ruang dari yang murni sakral menjadi ruang sosial multifungsi, serta asimilasi antara metode administratif
				Memanfaatkan bangunan surau sebagai hunian alternatif sementara, bekerja magang di <i>lapau</i> dan bengkel, menggunakan kambing

Aturan (Rules)	sebagai umpan keamanan, hingga melakukan sensus biduk pesisir. Kewajiban salat berjamaah mengikuti suara beduk, larangan sapaan kebarat-baratan ("gue"), kepatuhan pada sumpah Bukit Marapalam,	modern (seperti sensus) dengan tradisi kolektif kampung. Terjadinya negosiasi nilai; aturan tradisional dihadapkan pada rasionalitas dan toleransi individu (kebebasan), namun adat tetap berupaya menjaga	Petunjuk (Instructions)	hingga larangan keras menikahi kerabat satu suku.	esensi batas-batas keteraturan.
				Internalisasi prinsip <i>alam takambang jadi guru</i> , penerapan falsafah hidup <i>berakal mati beriman</i> , menjaga <i>husnudzon</i> , dan spiritualitas dalam seni bela diri silat Minangkabau.	Penafsiran ulang nilai-nilai moral kuno agar secara aplikatif dapat membentuk landasan etika dan ketahanan mental generasi masa kini yang kian kompleks.

Berdasarkan pemetaan tabel di atas, berikut adalah pembahasan analitis dan interpretatif yang komprehensif terkait keempat mekanisme kontrol kebudayaan yang beroperasi dalam novel:

1. Kebudayaan sebagai Rencana (Plans)

Dalam pandangan Geertz, kebudayaan sebagai rencana berfungsi sebagai "program kognitif", sebuah rancangan atau pola yang memandu arah perilaku dan tindakan strategis manusia dalam menghadapi persoalan hidup. Rencana ini tidak sekadar keinginan, melainkan

sistem yang membimbing tindakan masyarakat.

Dalam novel *Anak Rantau*, rencana personal sangat terlihat pada orientasi tokoh dalam menjaga martabat keluarga melalui pemenuhan kebutuhan dasar, seperti perbaikan rumah. Hal ini direpresentasikan pada kutipan: "*Ada rencanaku memperbaiki rumah ini dalam waktu dekat. Selama diperbaiki, kita akan tinggal di surau*". Rencana memperbaiki rumah bukan sekadar tindakan perbaikan fisik bangunan, melainkan sebuah pertanggungjawaban kultural dari seorang kepala keluarga Minangkabau untuk menyediakan

tempat yang layak dan bermartabat. Dinamika makna di sini terlihat pada pemanfaatan surau. Fungsi surau meluas, dari ruang sakral menjadi ruang fungsional yang adaptif menampung kebutuhan darurat komunitasnya tanpa menghilangkan nilai spiritualitasnya.

Selain itu, rencana juga bermanifestasi dalam taktik bertahan hidup dan motivasi ekonomi (*pitih*). Hal ini tercermin dari dialog: "*Mau mencari pitih. Duit untuk beli tiket*". Upaya mencari dana ini secara dinamis berkembang menjadi sebuah gerakan kolektif antarsahabat, di mana teman-teman Hepi sepakat untuk ikut serta: "*Kedua temannya ingin membantu dia mencari uang tambahan...*". Dari aspek dinamika makna, aktivitas yang mulanya dimotivasi oleh keinginan individual bertransformasi menjadi simbol kuat dari gotong royong, solidaritas kultural, dan kerja sama. Uang (*pitih*) bergeser maknanya dari sekadar materi menjadi sarana ujian kemandirian dan etos kerja generasi muda.

Rencana kolektif juga terlihat jelas saat generasi muda mengambil inisiatif untuk mengatasi masalah keamanan kampung. Munculnya gagasan pembentukan pusat

pergerakan anak muda direpresentasikan melalui usulan: "*Kenapa kita tidak punya markas sendiri?*", yang kemudian diarahkan untuk memanfaatkan aset kampung secara rasional: "*Kenapa markas kita tidak di bawah kubah itu saja?*". Konsep markas ini menunjukkan dinamika ruang budaya; jika ruang komunal dahulu didominasi *ninik mamak*, kini generasi muda memanfaatkannya untuk menumbuhkan peran partisipatif.

Lebih jauh, kecerdasan dalam menyusun rencana tindakan kolektif terlihat pada penyusunan strategi penyergapan pencuri, seperti: "*Mungkin kita perlu ronda sendiri*", dan "*Saldi sudah menyusun strategi untuk meringkus maling ini saat mereka beraksi*". Dinamika simbol di sini sangat signifikan. Konsep "*ronda*", "*strategi*", dan "*penyelidikan*" yang secara kultural merupakan wilayah otoritas aparat keamanan atau orang dewasa, secara dinamis diadopsi dan dipraktikkan oleh kelompok usia remaja. Ini merepresentasikan transformasi peran kepemimpinan sosial, di mana anak-anak Minang modern mempraktikkan kecerdasan analitis yang sangat adaptif

dalam merespons ancaman lingkungan mereka.

2. Kebudayaan sebagai Resep (Recipes)

Kebudayaan sebagai resep merujuk pada tata cara, panduan operasional, atau pola tindakan yang sudah dipraktikkan berulang-ulang, yang dianggap sebagai solusi sah dan wajar dalam memecahkan masalah praktis keseharian. Jika rencana adalah gagasannya, resep adalah metode pelaksanaannya di lapangan.

Novel ini menghadirkan resep-resep budaya di ranah ekonomi yang secara dinamis mewariskan etos kerja kepada generasi baru melalui sistem magang informal. Resep kemandirian ini terlihat saat masyarakat mengarahkan anak-anak untuk bekerja: *"Biar kami tolong Mak Tuo Ros di lapau"* dan *"Coba kau datang tiap hari dan belajar di workshop ini. Kalau terampil, kau akan membuat kerajinan kayu yang laku dijual"*. Dinamikanya memperlihatkan bahwa institusi *lapau* dan *workshop* (bengkel kerja) tidak sebatas dipandang sebagai entitas bisnis atau transaksi komersial

semata, melainkan berfungsi sebagai ruang kelas kehidupan (*social spaces*). Praktik-praktik ini adalah resep kultural untuk menempa kemandirian karakter dan mentransfer keahlian secara turun-temurun. Bahkan, tawaran profesi *"sebagai kurir"* memanifestasikan bagaimana resep kemandirian kuno tetap dipegang, hanya saja disesuaikan dengan profesi yang lebih modern dan rasional.

Tidak hanya urusan ekonomi, resep budaya juga hadir dalam bentuk taktik cerdas untuk menjaga keamanan. Saat tokoh kebingungan menangkap maling, mereka memanfaatkan apa yang alam sediakan sebagai alat taktis operasional: *"Akhirnya Zen mau juga meminjamkan tiga ekor kambing punya keluarganya untuk dijadikan umpan"*. Pengorbanan ternak ini menarasikan gotong royong dan kepercayaan sosial. Secara dinamika makna, hewan ternak (kambing) yang sejatinya bermakna komoditas ekonomi privat, mengalami pergeseran fungsi sementara menjadi instrumen taktis bagi keamanan kolektif warga.

Resep sosial lainnya yang memadukan logika modern dengan tradisi adalah gagasan administratif untuk mempersempit ruang gerak kejahatan: *"Satu-satunya cara adalah kita mengadakan sensus beduk yang ada di pantai"*. Menariknya, metode sensus yang merupakan instrumen pemerintahan modern, diadopsi oleh anak-anak sebagai resep atau solusi akar rumput dalam menjaga tertib sosial di kampung. Gagasan pengintaian yang berpusat pada *"sarang elang"* juga menunjukkan bagaimana metafora dari alam diubah menjadi resep taktik pengawasan dan titik mitigasi strategis yang sangat rasional. Keseluruhan resep ini membuktikan bahwa budaya Minang tidak reaksioner terhadap masalah, melainkan proaktif dan sistematis dalam menyelesaikannya.

3. Kebudayaan sebagai Aturan (Rules)

Aturan (*rules*) dalam konsepsi Geertz adalah sistem normatif; garis batas tegas yang mendefinisikan apa yang dibenarkan dan apa yang salah, lengkap dengan sanksi sosial bagi pelanggarnya

untuk menegakkan mekanisme kontrol dalam masyarakat.

Dalam masyarakat Minangkabau, aturan dasar ditanamkan melalui otoritas orang tua terhadap kepatuhan beribadah: *"Dan ingat, tiba waktu zuhur nanti, kalian salat sama kakek di surau. Awas ya, beduk berbunyi, kalian sudah ada di muka surau"*. Suara beduk di sini tidak hanya bermakna instrumen musikal, tetapi kedudukannya secara kultural mengalami dinamika menjadi "sirine otoritas" dan mekanisme kontrol sosial. Begitu beduk berbunyi, seluruh rutinitas profan masyarakat harus berhenti, beralih pada kedisiplinan religius.

Aturan yang berkaitan dengan identitas kultural sangat kuat ditegakkan melalui bahasa. Hal ini dikontrol ketat oleh sang ayah: *"Kalau pulang kampung jangan pakai gue, boleh pake saya, aden, aku, atau ambo"*. Terdapat negosiasi kultural di sini. "Gue" yang merupakan simbol modernitas dan gaya hidup urban ibu kota (rantau) ditolak eksistensinya ketika memasuki ruang lingkup komunal kampung. Simbol bahasa menjadi garis demarkasi yang tegas untuk mempertahankan norma kesantunan,

kedekatan, dan identitas murni dari seorang *anak rantau* yang kembali ke akarnya.

Aturan adat yang paling vital dan sakral dalam masyarakat Minang berkaitan dengan tatanan hukum pernikahan eksogami (larangan menikah dengan orang dari suku/klan yang sama). Novel merepresentasikannya lewat kepedihan mendalam tokoh ayah: *"Dia pernah patah hati dan merasa gagal jadi seorang bapak ketika matiaz... berbuat hal terlarang menurut adat: hendak menikah satu suku"*. Aturan adat ini bukan sekadar preferensi, melainkan hukum absolut yang menjaga genetika dan tatanan kekerabatan *matrilineal*. Dinamika maknanya memperlihatkan benturan nyata antara otoritas adat warisan leluhur yang komunal berhadapan dengan nilai romantisme dan kebebasan individu.

Fondasi dari segala aturan sosial ini disatukan dalam filosofi ideologis tertinggi: *"adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah, syarak mengata, adat memakai"*. Falsafah ini merepresentasikan bahwa sistem hukum dan kebiasaan adat Minangkabau tidak

boleh bertabrakan dengan wahyu Ilahi (Al-Qur'an). Aturan ini merupakan konsensus historis yang tetap direproduksi melalui petuah-petuah untuk memastikan generasi baru tidak mengalami disorientasi moral. Keteraturan ini dijaga lewat model kepemimpinan kolektif tradisional yang dikenal dengan *"tungku tigo sajarangan, tali tigo sapilin"* (ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai) yang memastikan tidak adanya kekuasaan absolut pada satu pihak, melainkan musyawarah yang rasional.

4. Kebudayaan sebagai Petunjuk (Instructions)

Berbeda dengan aturan yang kaku dan mengikat, petunjuk (*instructions*) adalah pedoman kultural yang menuntun cara berpikir, mengarahkan moral, dan memberikan kacamata filosofis bagi masyarakat dalam mengarungi kehidupan. Petunjuk bersifat lebih fleksibel, bernuansa spiritual, dan banyak disampaikan melalui perumpamaan pepatah-petitih lokal.

Akar fundamental dari seluruh epistemologi pengetahuan Minangkabau

tereprésentasi dari petunjuk: *"Itulah disebut oleh orang-orang tua kita di minang, alam takambang jadi guru"*. Petunjuk ini mereprésentasikan pola pikir ekologis masyarakat Minangkabau bahwa kebenaran dan hikmah kehidupan dapat diobservasi langsung dari hukum-hukum alam. Secara dinamika, prinsip *"alam takambang jadi guru"* diinternalisasi oleh generasi modern di era digital sekalipun, untuk tetap bersikap analitis, responsif, dan rendah hati di hadapan fenomena dunia luar.

Arahan moral yang membimbing pengelolaan emosi sosial tercermin melalui nasihat spiritual untuk menjaga kualitas pikiran: *"Kakek bilang, kalau kita harus husnudzon, selalu berprasangka baik pada orang lain"*. Petunjuk ini sangat krusial dalam masyarakat agraris dan komunal yang intensitas interaksinya tinggi. Dinamika makna *husnudzon* yang tadinya murni domain teologis (ibadah kepada Allah), merambah fungsi menjadi pelumas keharmonisan interaksi horizontal antartetangga. Hal ini diperkuat dengan keseimbangan prinsip rasional dan spiritualitas melalui pepatah *"hidup berakal, mati beriman"*. Petunjuk

ini membimbing manusia Minangkabau untuk progresif secara logika (berakal) dalam merantau, bekerja, dan merancang hidup, tanpa harus kehilangan fondasi eskatologis (beriman).

Petunjuk budaya juga melakukan transformasi yang sangat luar biasa terhadap dimensi fisik dari sebuah kebudayaan lokal, contohnya dalam seni bela diri Pencak Silat. *"Pasanglah niat baik-baik di hati kalian. Silat minang ini bukan untuk kalian berkelahi. Sebaliknya. Lahia silek mencari kawan. Batin silek mencari tuhan"*. Silat, secara fisik (lahir), diarahkan bukan sebagai mesin penghancur atau memicu konflik, melainkan sarana mediasi untuk memperbanyak relasi sosial (*kawan*). Sedangkan secara batiniah, setiap tarikan napas dan gerakan silat dimaknai ulang sebagai bentuk penyelarasan jiwa menuju Sang Pencipta (*mancari Tuhan*). Dinamika ini sangat indah, menunjukkan pergeseran makna dari sekadar instrumen kekerasan pertahanan diri fisik, bertransformasi utuh menjadi doktrin pendidikan karakter, etika, dan medium tarekat pembinaan spiritualitas pemuda.

Bahkan, kebudayaan memberikan arahan intuitif mengenai kepekaan sosial tingkat tinggi melalui petuah: "*Alun takilek alah takalam. Belum terlihat sudah tertulis*". Petunjuk ini mengajarkan kecerdasan emosional; kemampuan untuk membaca gelagat, maksud tersembunyi, serta potensi bahaya sebelum hal itu termanifestasi secara nyata. Di era modern, kemampuan membaca isyarat halus (*social awareness*) inilah yang menjadi bekal kecerdasan adaptif utama bagi para *anak rantau* untuk bisa memenangkan kompetisi bertahan hidup di lingkungan dan budaya luar yang keras.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tekstual terhadap novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi melalui pendekatan antropologi interpretatif simbolik Clifford Geertz, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan yang ada di dalamnya secara efektif merepresentasikan empat mekanisme kontrol yang terus berkembang secara dinamis.

Pertama, representasi kebudayaan sebagai *rencana (plans)* bertindak

sebagai kerangka konseptual yang secara sistematis mengarahkan tindakan sosial. Dinamika maknanya memperlihatkan perluasan tindakan yang semula hanya bersifat praktis untuk penyelesaian personal, berkembang menjadi simbol kemandirian dan tumbuhnya kecerdasan sosial pada generasi muda. Kedua, kebudayaan sebagai *resep (recipes)* memperlihatkan wujud pedoman operasional dalam merespons keterbatasan hidup sehari-hari. Dinamika resep menampakkan pergeseran ruang yang semula murni sakral menjadi multifungsi, serta terwujudnya strategi ekonomi lokal yang semakin taktis dan inovatif tanpa tercerabut dari nilai *gotong royong*.

Ketiga, kebudayaan sebagai *aturan (rules)* menegaskan kokohnya eksistensi sistem normatif, adat, dan kedisiplinan yang mengontrol batasan perilaku komunal. Dinamika dari aturan-aturan warisan ini diwarnai oleh negosiasi nilai; di mana ketegasan hukum kekerabatan tradisional kerap dibenturkan dengan tumbuhnya kesadaran rasionalitas, kebebasan individu, dan toleransi tenggang rasa dalam struktur masyarakat kontemporer. Keempat,

kebudayaan sebagai *petunjuk* (*instructions*) tidak sekadar hadir sebagai rangkaian petuah usang, melainkan arahan moral dan instrumen filosofis yang membimbing nurani. Dinamika maknanya ditandai oleh proses reinterpretasi sadar dan terus-menerus yang dilakukan oleh para tokoh; mengubah keterampilan fisik seperti seni silat menjadi penempatan spiritualitas, serta menjadikan alam semesta sebagai guru besar abadi, sehingga kearifan Minangkabau tetap relevan dalam membentuk karakter generasi masa kini.

Disarankan bagi sivitas akademika, peneliti lanjutan, maupun mahasiswa sastra untuk dapat terus mengembangkan objek penelitian teks karya sastra semacam ini, tidak hanya berhenti di analisis sosiokultural, namun ditarik secara lebih praksis ke dalam koridor pendidikan moral dan implementasi pedagogi kurikulum muatan lokal, guna menemukan kebaruan dari pelestarian nilai-nilai warisan budaya nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian sastra*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Asriwandari, H., Susanti, R., & Hidayat, R. (2023). Makna tradisi balimau kasai di Desa Tanjung Berulak Kecamatan Kampar. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(2), 503-515.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. London: Sage Publications.
- Endraswara, S. (2020). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fuadi, A. (2017). *Anak rantau*. Yogyakarta: Falcon.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. New York: Basic Books.
- Moeis, I., Febriani, R., Sandra, I., & Pabbajah, M. (2022). Intercultural values in local wisdom: A global treasure of Minangkabau ethnic in Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 9(1), 2116841.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.

Priyandini, E., Al-Ma'ruf, A. I., & Hasyim, N. (2025). Kebudayaan masyarakat Toraja dalam novel puya ke puya karya Faisal Oddang (interpretasi simbolik Clifford Geertz). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 21(1), 298-311.

Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Antropologi sastra peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sujarwanto, T., Al-Ma'ruf, A. I., & Sunanda, A. (2018). *Nilai budaya pada novel anak rantau karya Ahmad Fuadi: Kajian antropologi sastra dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA* (Disertasi Doktoral). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Walida, R. A. (2020). Representasi kebudayaan masyarakat Bali dalam novel maging karya Wayan Jengki Sunarta (kajian interpretatif simbolik Clifford Geertz). *BAPALA*, 7(1).